PENINGKATAN PENGENDALIAN MARAH SISWA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA PADA SISWA KELAS VIII-K SMP NEGERI 23 MEDAN

SAURMA SINAGA
Guru SMP Negeri 23 Medan
Email : saurmasinaga@gmail.com

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah teknik Sosiodrama melalui bimbingan kelompok dapat meningkatan pengendalian marah pada Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pemberian layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat meningkatkan pengendalian marah pada siswa. Subjek dalam penelitian siswa kelas VIII-K SMAP Negeri 23 Medan T.P 2013/2014. Jenis penelitian ini adalah PTK. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Data test awal (*pre-test)* siklus I diperoleh rata-rata 36,93 sedangkan setelah pemberian bimbingan kelompok teknik sosiodrama (*post-test*) Siklus I diperoleh rata-rata 53,35 artinya rata-rata siswa setelah mendapat layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama lebih tinggi daripada sebelum mendapat layanan (53,35> 36,93), artinya ada peningkatan kemampuan mengelola emosi siswa di kelas XII IPS 3 Tahun Ajaran 2012/2013. Tetapi peningkatan yang terjadi belum signifikan. Ada kelemahan yang terjadi pada siklus I, jadi peneliti melakukan perbaikan di Siklus II. Pada siklus II diperoleh rata-rata (*pre-test)* siklus II 68,209 dan pada *post-tes Siklus II diperoleh rata-rata 101,79.* Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan melakukan perbaikan layanan bimbingan pada siklus 2 maka bimbingan kelompok sosiodrama dapat meningkatkan pengendalian marah siswa kelas VIII-K SMP Negeri 23 Medan.

Kata kunci : Pengendalian marah, bimbingan kelompok, teknik sosiodrama

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan selalu berhubungan dengan generasi penerus bangsa, oleh sebab itu maka sudah selayaknya memiliki gerak dinamis dalam menggapai hari depan yang penuh harapan. Selain itu dunia pendidikan merupakan tempat bagi para pemuda untuk membekali dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Para siswa selama mengikuti pendidikan di sekolah, juga selalu dihadapkan pada berbagai masalah, misalnya peraturan sekolah, guru yang mengajar bidang studi, hubungan dengan teman-teman sekolah. Dan banyak juga hal-hal atau masalah yang bisa membuat siswa terganggu psikologis yang membuat siswa tersebut kurang siap untuk menerima masalah yang dihadapinya bahkan bisa membuat siswa tersebut marah. Banyak hal yang bisa menyebabkan siswa marah, misalnya marah kepada orang tua, kepada teman, bahkan kepada guru. Sedangkan faktor yang berasal dari siswa yang menimbulkan marah adalah siswa kurang mempersiapkan apa yang akan dihadapinya tersebut,selalu merasa kesulitan sebelum mencoba, dan kurang merasa bisa dalam menyelesaikan sesuatu, bahkan situasi lingkungan dan hubungan

dengan orang-oarng di sekitar yang kurang kondisif dapat juga menyebabkan marah pada siswa.

Setiap siswa dapat melakukan bermacam-macam upaya untuk mengendalikan marah. Setiap siswa mempunyai cara-cara yang khusus tergantung dari kemampuan-kemampuan yang dimilki, pengaruh-pengaruh lingkungan, pendidikan dan bagaimana ia mengembangkan dirinya. Pada penelitian ini peneliti ingin mengendalikan marah siswa kelas VIII-K di SMP Negeri 23 Medan melalui pemberian layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama merupakan teknik permainan peran (*role playing*) yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antara manusia. Teknik ini dapat digunakan konselor untuk melatih keterampilan-keterampilan hidup, salah satunya adalah keterampilan mengelola emosi kepada siswa dengan cara membimbing siswa untuk mempraktekan peristiwa-peristiwa dalam hubungan sosial yang dikeams dalam bentuk pelaksanaan sosiodrama. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah ***"****Upaya Meningkatkan Pengendalian Marah Siswa Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas VIII-K SMP Negeri 23 Medan T.P. 2013/2014"*

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan diatas, banyak faktor yang menyebabkan timbulnya marah pada siswa, oleh sebab itu dalam tulisan ini, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa merasa kesulitan dan kurang dapat menerima kenyataan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari
2. Siswa merasa lingkungan sekitar kurang nyaman dan situasinya tidak kondusif
3. Siswa mengalami marah pada lingkungan dan kehidupan sosialnya

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari timbulnya penafsiran yang berbeda-beda dari berbagai aspek, maka penulis membatasi permasalahan yang diteliti yaitu bagaimana Upaya Meningkatkan Pengendalian Marah Siswa Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas VIII-K SMP Negeri 23 Medan T.P. 2013/2014

1.4 Rumusan masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas maka dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah teknik Sosiodrama melalui bimbingan kelompok dapat meningkatan pengendalian marah pada Siswa?
2. Apakah siswa dapat menendalikan marahnya?

1.5 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah teknik Sosiodrama melalui bimbingan kelompok dapat meningkatan pengendalian marah pada Siswa
2. Untuk mengetahui pengendalian marah pada siswa..

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru bimbingan untuk lebih memperhatikan marah pada siswa dan membantu siswa untk mengendalikan rasa marah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan sekolah dalam memahami kondisi psikologis siswa dalam proses belajar mengajar.
3. Sebagai acuan terhadap guru bimbingan konseling di sekolah agar lebih memberikan pandangan kepada para siswa sehubungan dengan marah yang dialami siswa.
4. Membantu siswa SMP Negeri 23 Medan T.P. 2013/2014 mengendalikan marah melalui teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok.

Manfaat Konseptual

1. Bagi ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program bimbingan konseling di sekolah sehingga Teori Bimbingan dan Praktek di sekolah semakin sesuai dengan kebutuhan.
2. Sebagai bahan masukan dan sumber refrensi bagi peneliti lain dalam bidang yang sama untuk mengembangkan penelitian lanjutan dimasa yang akan datang.

KAJIAN TEORITIS

2.1. Pengertian Marah

Menurut C.P. Chaplin, Anger (marah, murka, berang, gusar; kemarahan, kemurkaan, keberangan, kegusaran) adalah reaksi emosional akut ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman, agresi lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan, atau frustrasi, dan dicirikan oleh reaksi kuat pada sistem syaraf otonomik, khususnya oleh reaksi darurat pada bagian simpatetik; dan secara implisit disebabkan oleh reaksi serangan lahiriah, baik yang bersifat somatis atau jasmaniah maupun yang verbal atau lisan.

2.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004), bahwa bimbingan kelompok adalah memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok.

2.2 Tujuan bimbingan kelompok

Tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Tohirin (dalam Nidya Damayanti, 2012:41), adalah sebagai berikut:

a. Tujuan umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik ini mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang tingkah laku yang lebih efektif.

2.3. Pengertian Sosiodrama

Sosiodrama merupakan teknik permainan peran (*role playing*) yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antara manusia. Teknik ini dapat digunakan konselor untuk melatih keterampilan-keterampilan hidup, salah satunya adalah keterampilan mengelola emosi kepada siswa dengan cara membimbing siswa untuk mempraktekan peristiwa-peristiwa dalam hubungan sosial yang dikemas dalam bentuk pelaksanaan sosiodrama.

Dengan mempraktekan peristiwa-peristiwa dalam hubungan sosial secara langsung, diharapkan siswa dapat meningkatakn keterampilan mengelola emosi dan dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik seperti: siswa dapat memahami berbagai jenis emosi serta mampu mengendalikan dan mengekspresikan emosi menjadi tingkahlaku yang efektif untuk diri sendiri dan orang lain.

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 23 Medan
b. Waktu penelitian
   Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai Desember 2013

3.2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-k SMP Negeri 23 Medan.

3.3. Desain Penelitian

Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain Pre-tes dan Pos-tes yang polanya sebagai berikut :

O_1 x O_2 (Arikunto 1995:508)

O_1 x O_2

Gambar 3.1 Rancangan Penelitian *Pre-Test* Dan *Post-Test.*

3.4. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri atas empat langkah,

yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

3.5. Operasional Variabel Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman dan lebih mengarahkan penelitian sehingga tujuan penelitian dapat tercapai, maka dilakuakn operasional variabel penelitiian sebagai berikut:

a. Layanan Bimbingan Kelompok teknik sosiodrama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah layanan pemecahan masalah yang dihadapii oleh seorang individu yang dilakukan dalam format kelompok dengan memerankan suatu peranan tertentu dari suatu situasi masalah.
b. Reaksi Frustasi Positif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan dimana satu kebutuhan tidak bisa dipenuhi, tujuan tidak bisa tercapai tetapi menimbulkan situasi positif seperti, mobilitas dan peningkatan aktifitas, karena adanya rangsangan akibat rintangan, individu memperbesar keuletannya, kerja kerasnya, keberaniannya, tekatnya untuk menyelesaikan masalahnya.

3.6. Instrumen Penelitian

Instrument pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui minat belajar siswa adalah angket. Menurut Arikunto (2009) angket adalah "kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang atau yang dalam hal ini disebut responden dan cara menjawabnya dilakukan secara tertulis".

3.7. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir siklus I dan siklus II
2. Menghitung nilai rerata atau persentase hasil angket siswa sebelum dilakukan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dengan hasil angket siswa setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil angket reaksi frustasi positif siswa.
3. Penilaian

a. Data nilai hasil belajar (kognitif) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$Nilai\ \ Siswa = \frac{Jumlah\ \ jawaban\ \ benar}{Jumlah\ \ seluruh\ \ soal} \times 100$$

(Slameto, 2001:189)

b. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\overline{X} = \frac{\sum X}{N}$$

(Subino,1987:80)

Keterangan :

$\overline{X}$ = Nilai rata-rata
Σ = Jumlah nilai X
N = Jumlah peserta tes

c. Untuk menganalisis data-data hasil observasi aktivitas belajar siswa selama proses belajar mengajar digunakan persamaan:

$$\text{Persentase Aktivitas} = \frac{\textit{skor yang diperoleh}}{\textit{skor maksimum}} \text{ X } 100\ \%$$

Hasil ini akan dibagi dalam empat kategori yang diberikan oleh tabel berikut :

Tabel 3.2 Kategori Aktivitas Siswa

Persentase Aktivitas	Kategori
81 %-100 %	Sangat aktif
71 %-80 %	Aktif
61 %-70 %	Cukup Aktif
0- 60%	Kurang Aktif

3.8 Prosedur Penelitian

Berdasarkan observasi yang peneliti dapatkan, bahwa reaksi frustasi positif siswa pada masih rendah, maka prosedur penelitian yang penulis rencanakan dalam meningkatkan reaksi frustasi positif siswa pada tersebut adalah sebagai berikut

a. Tahap Perencanaan

1. Melakukan konsultasi
2. Menyusun angket reaksi frustasi positif siswa
3. Merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi kelemahan yang terjadi.

b. Tahap Tindakan

1. Melaksanakan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.
2. Melakukan evaluasi hasil bimbingan, yaitu dengan cara memberikan angket untuk mengetahuireaksi frustasi positif siswa.
3. Melakukan pengolahan data reaksi frustasi positif siswa.

c. Tahap Observasi

Selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung, peneliti juga melakukan pengamatan (observasi) terhadap perilaku atau respon siswa yang dibantu melalui angket.

d. Tahap Refleksi

1. Mengadakan refleksi,. Dari hasil analisis Siklus I, bahwa masih terdapat beberapa siswa yang reaksi frustasi positifnya masih sangat rendah.
2. Melakukan refleksi. Dari hasil analisis siklus II ternyata reaksi frustasi positifnya meningkat.

3.9. Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan September s/d Desember 2014

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.1 Siklus I

A. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan pembimbingan yang terdiri dari, rencana pembimbingan 1 dan 2, instrumen penagihan pengelolaan hasil belajar dan alat-alat pembimbingan yang mendukung. Seluruh perangkat diperoleh melalui analisis dan

diskusi antara peneliti dengan pembimbing serta pendamping penelitian dari Universitas Negeri Medan.

B. Tahap kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan bimbingan untuk Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan di kelas VIII-k SMP Negeri 23 Medan.

Jadi untuk angket reaksi frustasi positif guru hanya membagikan kepada 29 siswa tersebut. Adapun hasil dari angket dapat dilihat sebagai berikut:

a. *Pre-test* Siklus I

Pre-test diberikan untuk melihat hasil awal tingkat reaksi frustasi positif yang dimilki siswa kelas VIII-k di SMP Negeri 23 Medan. Dari 29 responden didapat skor tertinggi 45 dan skor terendah 31, dengan rata-rata (M) = 36,93. Hasil perhitungan data pretest yang diperoleh dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel: 4.1 Hasil Pre-test Siklus I

No	Statistik	Kelas Eksperimen
	N	29
	Rata-rata	36,93
	Maksimum	45
	Minimum	31

b. Post-test Siklus I

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan jumlah responden 29 orang terdapat skor tertinggi 63 dan skor terendah 45, dengan rata-rata (M) = 53,35. Hasil perhitungan data *post-test* yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 4.2 Hasil *Post-test*Siklus I

No	Statistik	Kelas Eksperimen
	N	29
	Rata-rata	53,35
	Maksimum	63
	Minimum	45

Berdasarkan tabel 4.1 dan tabel 4.2, rata-rata data *Pre-test* lebih tinggi dari pada rata-rata data*Post-test*. Jadi, ada peningkatan reaksi frustasi positif siswa kelas VIII- k di SMP Negeri 23 Medan peningkatan yang terjadi pada siklus pertama belum memenuhi standar penilaian yang dimiliki maka peneliti melanjutkan kembali pada siklus ke

Dari hasil yang telah didapat didapat pada siklus I ada peningkatan reaksi frustasi positif siswa kelas VIII-k di SMP Negeri 23 Medan, namun peningkatan yang terjadi masih kurang maksimal, oleh sebab itu peneliti kembali berdiskusi bersama pendamping untuk melihat kelemahan-kelamahan yang terjadi pada saat kegiatan layanan bimbingan dilakukan pada siklus I .Beberapa penyebab yang teridentifikasi adalah :

1. Pada kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama siklus I siswa masih enggan dalam berperan, masih terlihat bingung hal tersebut bisa dilihat dari peran-peran yang diamainkan kaku.
2. Beberapa siswa bersikap acuh tak acuh terhadap kegiatan bimbingan

yang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan mungkin mereka belum terbiasa denagn kegiatan ini karena menggunakan teknik sosiodrama. Bimbingan kelompok teknik sosiodrama memang baru pertam akali dilakukan di sekolah ini.

3. Kurangnya pemahaman siswa terhadap reaksi frustasi positif.

Berdasarkan dari identifikasi tersebut maka penelii mealakukan perbaikan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik sossiodrama tersebut. Adapaun perbaikan yang dilakukan ialah

1. Memberikan pemahaman yang lebih mengenai reaksi frustasi positif kepada siswa
2. Memberikan pemahaman kepada siswa betapa pentingnya memiliki reaksi frustasi positif.
3. Sebelum melakukan kegiatan sosiodrama (bermain peran) peneliti memberiakn kebebasan kepada siswa untuk memilih peran masing-masing. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodra bisa berjalan dengan maksimal.

4.1.2 Siklus II

a.*Pre-test* Siklus II

Setelah melakukan perbaikan-perbaikan pada proses kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama . Peneliti kembali menyebarkan angket. Dari 29 responden didapat skor tertinggi 76 dan skor terendah 60, dengan rata-rata (M) = 68,209. Hasil perhitungan data pretest yang diperoleh dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel: 4.4 Hasil Pre-test Siklus II

No	Statistik	Kelas Eksperimen
	N	29
	Rata-rata	68,209
	Maksimum	76
	Minimum	60

b. *Post-test* Siklus II

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan jumlah responden 29 orang terdapat skor tertinggi 118 dan skor terendah 98, dengan rata-rata (M) = 101,79. Hasil perhitungan data *post-test* yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 4.5 Hasil Post-test Siklus II

No	Statistik	Kelas Eksperimen
	N	29
	Rata-rata	101,79
	Maksimum	118
	Minimum	98

Berdasarkan tabel 4.1 dan tabel 4.2, rata-rata data *Pre-test* lebih tinggi dari pada rata-rata data*Post-test*. Jadi, ada peningkatan reaksi frustasi positif siswa kelas VIII-k di SMP Negeri 23 Medan. Reaksi frustasi positif siswa kelas VIII-k di SMP Negeri 23 Medan pada siklus II ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan yang terjadi sudah maksimal.

4.1.3. Data Aktivitas Siswa

Peningkatan kualitas aktivitas belajar siswa disajikan dalam table 4.8 dibawah ini

Tabel 4.8 Skor aktivitas belajar siswa

Siklus I				
No	Aktivitas	Jumlah	Rata-Rata	Proporsi
1	Menulis,membaca	66	16,5	41%
2	Mengerjakan	44	11	28%
3	Bertanya pada teman	20	5	13%
4	Bertanya pada guru	14	3,5	9%
5	Yang tidak relevan	16	4	10%
Siklus II				
No	Aktivitas	Jumlah	Rata-Rata	Proporsi
1	Menulis,membaca	46	11,5	26%
2	Mengerjakan	81	20,25	45%
3	Bertanya pada teman	28	7	16%
4	Bertanya pada guru	21	5,25	12%
5	Yang tidak relevan	4	1	2%

4.2. Pembahasan Penelitian

Hasil angket yang telah diperoleh menunjukkan peningkatan reaksi frustasi positif siswa kelas VIII-3 di SMP Negeri 2 Medan telah sesuai dengan yang diharapkan peningkatan yang terjadi ialah 64,86 %. Rata-rata pada siklus I hasiL *Pre-tes* ialah 36,93 dan hasil angket pada post-tes siklus II ialah sebesar 101,79%.

Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 40 menit kerja kelompok dalam setiap KBM atau 80 menit dalam satu siklus. Dengan pengamatan setiap 2 menit, maka nilai maksimum yang mungkin teramati untuk satu kategori aktivitas selama 80 menit adalah 40 kali. Jika terdapat 5 siswa dalam kelompok maka nilai maksimum kelompok adalah 200. Dari pengamatan diperoleh gambaran bahwa siswa cukup antusias dalam diskusi namun belum memahami apa yang harus dilakukan dalam kelompok tersebut sehingga diskusi kelompok tidak berjalan dengan baik. Seringkali kelompok yang satu mengamati kelompok yang lain ketika sedang diberi bimbingan oleh guru sehingga siswa telah kehilangan waktu untuk berdiskusi dan berkegiataan mengamati kelompok lain.Pada penilaian data aktivitas siswa pengamat mengamati keseluruhan siswas kelas VIII-3 SMP Negeri 2 Medan yang berjumlah 36 orang, hal ini berbeda dengan jumlah siswa dalam penilaian angket yang hanya 29 orang . Dalam penilaian aktivitas, ketujuh siswa yang telah memiliki sikap reaksi frustasi positif yang baik dimaksukkan dalam penilaian aktivitas dikarenakan guru ingin melihat keaktifan siswa daalm kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama walaupun tingkat reaksi frustasi positifnya sudah tinggi

Merujuk pada tabel 4.5 terlihat dari aktivitas individual menulis dan membaca sebesar 41% dan aktivitas mempraktekkan dalam dalam kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama hanya mencapai 28%.Hal ini dimaksudkan agar semua anggota kelompok siap untuk mempraktekkan kegiatan sosiodrama mengenai reaksi frustasi positif. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 13%. Aktivitas bertanya kepada guru 9% dan aktivitas yang

tidak relevan dengan KBM sebesar 10%. Nilai - nilai ini memperlihatkan beberapa hal diantaranya, ketika siswa mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang terlihat bingung dalam pelaksanaannya sehingga peneliti kewalahan melayani pembimbingan tiap kelompok.

Merujuk pada tabel 4.5 pada siklus II aktivitas menulis dan membaca turun menjadi 26% yang sepertinya mengindikasikan bahwa masih ada beberapa siswa lebih tertarik berdiam diri dengan hanya duduk dan menulis-nulis tidak ikut bekerja. Aktivitas mempraktekkan dalam kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang meningkat menjadi 46% menunjukkan perbaikan yang terjadi dalam proses kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama meskipun tidak sebaik yang diharapkan. Sementara aktivitas bertanya pada teman naik menjadi 16% dan bertanya pada guru naik menjadi 12%. Ini mengindikasikan siswa sudah mulai tidak malu/canggung bertanya pada guru dan memecahkan masalah dengan berdiskusi terlebih dahulu. Aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada siklus II menurun menjadi 2%.

Dengan demikian terjadi peningkatan reaksi frustasi positif siswa kelas VIII-3 di SMP Negeri 2 Medan Tahun Pelajaran 2013/2014, dilihat dari hasil angket diatas, dengan meningkatnya reaksi frustasi positif siswa kelas VIII-3 di SMP Negeri 2 Medan maka Siklus II dikatakan berhasil mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam pengelolaan layanan bimbingan kelompok teknik realita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan perkembangan hasil yang dicapai masing-masing siklus, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat meningkatkan reaksi frustasi positif siswa kelas VIII-3 di SMP Negeri 2 Medan Tahun Pelajaran 2013/2014 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia
2. a. Data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain membaca/membaca (41%), bekerja (28%), bertanya sesama teman (13%), bertanya kepada guru (9%), dan yang tidak relevan dengan KBM (10%).
   b. Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain membaca/membaca (26%), bekerja (45%), bertanya sesama teman (16%), bertanya kepada guru (12%), dan yang tidak relevan dengan KBM (2%).

Saran

Sehubungan dengan simpulan hasil yang diperoleh ini, diharapkan dapat menjadi salah satu

informasi yang dapat dimanfaatkan oleh:

1. Para pendidik terutama para guru BK yang langsung melaksanakan penelitian ini dapat merasakan dan mengetahui bahwa peningkatan reaksi frustasi positif siswa merupakan hal yang cukup sulit dan membutuhkan waktu relatif lama, oleh karenanya perhatian dan dukungan para guru sangat dibutuhkan oleh para siswa dalam mempertahankan dan meningkatkan reaksi frustasi positif yang telah ada pada diri masing-masing siswa.
2. Para siswa diharapakan dapat mempertahankan reaksi frustasi positif yang telah mampu terbentuk dengan tetap mempertahankan pengalaman-pengalaman dalam kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang mendatangkan keberhasilan dan berusaha untuk mengelola dengan meminimalkan perilaku-perilaku yang mendatangkan kegagalan.

RUJUKAN

Ari kunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta:Rineka cipta.

Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama.

Damayanti, nidya. 2012. *Buku Pintar Panduan Bimbingan konseling*. Yogyakarta: Araska

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan.2013. *Pedoman Penulisan Skripsi***.** Medan: FIP UNIMED.

Hakim, thusan. 2000. *Belajar Secara Efektif.* Jakarta: Rineka Cipta

Hartono & boy soedarmaji. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenedana Media Group.

Hurlock, Elisabeth B. 1990. *Psikologi Perkembangan***.** Jakarta: Erlangga. (Diakses 13 Februari 2013)

Prayitno &erman amti. 2004. *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*.Jakarta: Rineka Cipta

Safaria, triantoro & nofrans eka saputra. 2009. *Manajemen Emosi***.** Jakarta: Bumi Aksara.

Slameto, 2010.*Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi***.** Jakarta: Rineka Cipta.

Winkel & Sri hastuti, 2004**.** *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan***.** Yogyakarta: Media Abadi